



---

---

## Hubungan Antara Pijat Diare Dengan Intensitas Diare Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Mijen Semarang

---

---

Hamidatu Faishara R<sup>1</sup>, Nella Vallen I.P<sup>2</sup>, Mudy Oktiningrum<sup>3</sup>

Hamidatu Faishara R/STIKES Telogorejo Semarang

Nella Vallen I.P/STIKES Telogorejo Semarang

Mudy Oktiningrum/STIKES Telogorejo Semarang

[srestyono@gmail.com](mailto:srestyono@gmail.com)

### ABSTRAK

Merujuk pada sebuah penelitian di salah satu panti asuhan di Ecuador pada tahun 2006 yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana terapi pijat dapat menurunkan angka kejadian diare dan angka kesakitan, dimana teknik *massage* yang dinilai cukup aman dan dapat membantu mengurangi konsumsi obat-obatan anti diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat pijat diare terhadap intensitas diare pada balita. Penelitian ini menggunakan Korelasi Pearson, dengan pendekatan *One group pre test-post tes design*. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah balita dengan usia di bawah usia 5 tahun yang berada di Puskesmas Mijen, Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dengan sampel sebanyak 12 balita. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner demografi. Analisis data dilakukan dengan uji Korelasi Pearson. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa signifikansi pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang adalah sebesar 0.001 (*pvalue* > 0,05). Intensitas diare balita sesudah dilakukan pijat diare yang mengalami intensitas diare sering sebanyak 2 balita (16,7%), intensitas diare jarang sebanyak 6 balita (50,0%) dan intensitas diare normal terjadi pada 4 balita (33,3%) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang.

**Kata kunci** : pijat diare, intensitas diare, balita

### ABSTRACT

*Refers to a study conducted in 2006 at an orphanage in Ecuador to determine how massage therapy can reduce the incidence of diarrhea and morbidity, whereas massage therapy is considered safe and beneficial in reducing the consumption of anti-diarrhea medication. This research aims to find out the benefit of diarrhea massage to diarrhea intensity on toddlers. The research uses Pearson Correlation with a one-group pretest-posttest design approach. The toddlers under 5 years old at Puskesmas Mijen, Kota Semarang are taken to be the population in this research. This research uses a total sampling technique, with a sample of 12 toddlers. The technique of data collection uses a demographic questionnaire. The technique of data analysis is conducted by Pearson Correlation test. The result of this research found that the significance of the diarrhea massage to diarrhea intensity for toddlers at Puskesmas Mijen, Semarang is 0,001 (*pvalue*>0,05). The intensity of diarrhea in children under five after diarrhea massage was experienced by as many as 2 toddlers (16.7%), the intensity of diarrhea is rare in as many as 6 toddlers (50.0%), and the intensity of normal diarrhea occurs in 4 toddlers (33.3%), so it can be concluded that there is a relationship between diarrhea massage and the intensity of diarrhea in toddlers at Puskesmas Mijen Semarang.*

**Keywords** : *diarrhea massage, diarrhea intensity, toddlers*



## PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan anak terutama di negara berkembang. Berdasarkan *Center for disease control and prevention* (CDC, 2012), penyakit diare bertanggung jawab atas 1 dari 9 kematian di dunia dan membuat diare menjadi penyakit kedua penyebab kematian anak di bawah 5 tahun setelah pneumonia. Menurut statistik *World Health Organization* (WHO, 2011) diare menimbulkan kematian bagi 2,4 juta anak di dunia atau 4,3% kematian dan total populasi di dunia terutama di negara berkembang.

Menurut SUSENAS atau Survey Sosial Ekonomi Nasional (2018), angka kematian bayi dan balita di Indonesia tentunya mengalami penurunan meskipun belum bisa dikatakan signifikan dibandingkan dengan angka kematian bayi dan balita di negara ASEAN yang lain. Penyakit diare di Indonesia merupakan masalah kesehatan utama dengan angka kesakitan dan kematian yang masih relatif tinggi (Riskerdas, 2018). Insiden balita dengan diare di Indonesia adalah 6,7%. Kelompok paling tinggi menderita diare dengan presentasi 7,6% terjadi pada rentang usia 12-23 bulan (Kemenkes RI, 2017)

Pada tahun 2019, presentasi jumlah kejadian kematian balita di Jawa Tengah sebesar 9,6 per 1000 kelahiran hidup dan sebesar 39,0% penyebabnya adalah diare. Di kota Semarang, angka kejadian diare pada balita sebenarnya sudah mengalami penurunan sejak tahun 2018 sampai 2020. Menurut profil kesehatan kota Semarang, ada 50.021 kasus diare pada tahun 2018 dan turun menjadi 32.334 kasus diare pada tahun 2019. Pada tahun 2020, kembali terjadi penurunan kasus diare menjadi 26.168 kasus diare. Dari 26.168 kasus diare, sebanyak 7.641 kasus diare yang terjadi adalah diare pada balita (Dinkes Jateng, 2022). Di wilayah puskesmas mijen, kabupaten semarang pada tahun 2021 terdapat 156 kasus diare pada balita. Sejak bulan januari 2022 hingga bulan mei 2022 terdapat 102 kejadian diare pada balita (Rekam Medis Puskesmas Mijen, 2022).

Tingginya angka kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas mijen disebabkan oleh faktor perilaku dan pemilihan makanan ibu yang tidak higienis, menggunakan bahan makanan instan atau olahan dan tidak dicuci dengan bersih, kurangnya kesadaran untuk mencuci tangan sebelum memasak dan sebelum makan, juga pencucian alat masak atau alat makan yang kurang bersih menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan resiko terjadinya diare. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian 'Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Ibu Dengan Kejadian Diare Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mijen, Semarang' (Trisakti, 2017)

Diare menimbulkan masalah serius dan menyebabkan kematian akibat kehilangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan dehidrasi.

Penanganan yang umum dilakukan di Puskesmas Mijen adalah pemberian cairan melalui infus dan terapi farmakologi dengan pemberian tablet zinc dan antibiotik.

*Trend Evidence Based Pracrise* (EBP) merupakan alternatif dan metode baru dalam pemberian asuhan. Hal ini terjadi seiring dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kesehatan yang dituntut untuk menemukan metode baru dalam pelayanan kesehatan. Salah satu EBP dalam asuhan yang sedang berkembang, yaitu terapi komplementer, terapi yang menggunakan pendekatan tidak umum yang sejalan dengan pendekatan konvensional-medis (CAM, 2012). Beberapa dari terapi komplementer telah dilakukan dalam intervensi asuhan. Dalam The National Intervention Classification (NIC) teridentifikasi 400 intervensi asuhan yang terkait dengan terapi komplementer, salah satunya terapi pijat. (Snyder dalam Novianti, 2010)

Pijat diare adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi buang air besar, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki proses absorpsi makanan. Menurut (Novianti, 2012) Hasil penelitian (Simanungkalit & Siska, 2019) tentang "Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar Pada Bayi dengan Diare" bahwa pijat diare diberikan 2x15 menit sehari pada pagi dan sore hari selama 3 hari. Hasil penelitian Marina, dkk



(2017) yang berjudul “Efektifitas Pijat Bayi terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada anak usia 6-24 Bulan dengan diare di SMC RS Telogorejo” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi buang air besar (BAB) sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi buang air besar (BAB) dengan diare.

Pada tahun 2006, sebuah penelitian dilakukan di panti asuhan di Equador yang bertujuan untuk mengetahui apakah terapi pijat dapat menurunkan angka kejadian diare dan menurunkan angka kesakitan. Teknik *massage* ini juga dirasa cukup aman dan juga bisa membantu mengurangi konsumsi obat-obatan anti diare (Jump et al., 2006)

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul “*Hubungan Antara Pijat Diare Dengan Intensitas Diare Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Mijen, Semarang*”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan Teknik analisis Korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*). Korelasi Pearson merupakan korelasi sederhana yang hanya melibatkan satu variabel terikat (Dependent) dan satu variabel bebas (Independent). Penelitian ini menggunakan *design One Group pretest-posttest design*. Pada desain ini peneliti melakukan pengukuran intensitas diare balita di Puskesmas Mijen, Semarang. Kemudian peneliti memberi perlakuan (*treatment*) yaitu memberikan terapi pijat pada pasien sebanyak 2x15 menit dalam sehari selama 3 hari. Setelah itu pengukuran dilakukan lagi untuk mengetahui intensitas diare balita setelah intervensi.

Dalam melakukan pengumpulan data, perlu dilihat alat ukur pengumpulan data agar dapat memperkuat hasil penelitian. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar observasi atau pengamatan.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median dan standar deviasi. Menjabarkan frekuensi dan prosentase dari usia, jenis kelamin, frekuensi BAB sebelum dan sesudah dilakukan pijatan.

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat perbedaan dan hubungan antara pre dan post pada kelompok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi Pearson (*Product Moment Pearson*) untuk mengetahui derajat keeratan variabel yang berskala interval atau rasio. di mana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. Rentang dari koefisien korelasi yang berkisar antara -1, 0 dan 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila semakin mendekati nilai 1 atau -1 maka hubungan makin erat, sedangkan jika semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Distribusi Frekuensi Karakteristi Responden**

Tabel 41.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Berat badan, Riwayat ASI



Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase	Total %
Usia	1 Tahun	0	0,0
	2 Tahun	2	16,7
	3 Tahun	3	25,0
	4 Tahun	4	33,3
	5 Tahun	3	25,0
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7	58,3
	Perempuan	5	41,7
Berat Badan	8-9 Kg	0	0,0
	9,1-10 Kg	0	0,0
	10,1-11 Kg	1	8,3
	11,1-12 Kg	1	8,3
	12,1-13 Kg	2	16,7
	13,1-14 Kg	1	8,3
	14,1-15 Kg	0	0,0
	15,1-16 Kg	1	8,3
	16,1-17 Kg	2	16,7
	17,1-18 Kg	4	33,3
Riwayat ASI	ASI Eksklusif	7	58,3
	Tambahan Sufor	5	41,7

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwa balita dengan diare di wilayah Puskesmas Mijen Semarang yang menjadi responden, pada karakteristik responden berdasarkan usia Sebagian besar balita memiliki usia 4 Tahun yaitu 4 balita (33,3%). Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 7 balita (58,3%). Pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 7 balita (58,3%). Pada karakteristik responden berdasarkan berat badan sebagian besar balita memiliki berat badan 17,1-18 kg yaitu 4 balita (33,3%), dan pada karakteristik responden berdasarkan riwayat ASI sebagian besar balita diberikan ASI Eksklusif yaitu 7 balita (58,3%).

## 2. Distribusi responden berdasarkan intensitas diare balita sebelum dilakukan pijat diare.

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas diare balita sebelum dilakukan pijat diare

Intensitas diare	Frekuensi	%
Sangat sering	5	41,7
Sering	4	33,3
Jarang	3	25,0
Normal	0	0,0
Jumlah	12	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 12 balita sebelum dilakukan pijat diare sebanyak 5 (41,7%) responden mengalami intensitas ndiare sangat sering, dan tidak ada responden yang mengalami intensitas diare normal, Pada intensitas diare sering terjadi pada 4 responden (33,3%) dan intensitas diare jarang terjadi pada 3 responden (25,0%).

## 3. Distribusi responden berdasarkan intensitas diare balita sesudah dilakukan pijat diare

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas diare balita sesudah dilakukan pijat diare

Intensitas diare	Frekuensi	%
Sangat sering	0	0,0
Sering	2	16,7
Jarang	6	50,0
Normal	4	33,3
Jumlah	12	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 12 balita sebelum dilakukan pijat diare sebanyak 6 (50,0%) responden mengalami intensitas diare jarang, dan tidak ada responden yang mengalami intensitas diare sangat sering, Pada intensitas diare sering terjadi pada 2 responden (16,7%) dan intensitas diare normal terjadi pada 4 responden (33,3%).



#### 4. Rerata intensitas diare balita sebelum dan sesudah dilakukan pijat diare

Tabel 4.4

Analisis deskriptif rerata intensitas diare balita sebelum dan sesudah dilakukan pijat diare

Variabel	N	Mean	Median	Std.deviasi	Min	Max
Sebelum	12	3,17	3,00	0,835	2	4
Sesudah	12	1,83	2,00	0,718	1	3

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa rerata intensitas diare balita sebelum dan sesudah dilakukan pijat diare yang mengalami diare adalah 3,17 pada *pretest* sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami intensitas diare sering dan 1,83 pada *posttest* yang berarti sebagian besar responden mengalami intensitas diare jarang. Nilai maximum responden yang mengalami diare yang paling tinggi sebelum dilakukan pijat diare adalah 4 dan terendah 2, sedangkan nilai maximum intensitas diare sesudah dilakukan pijat diare adalah 3 dan terendah 1.

#### 5. Analisis hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita

Tabel 4.5

Analisis hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita

Intervensi	N	Pearson Correlation	Asymp.Sign (2-tailed)
Pretest-Posttest pijat diare	12	0,809	0,001

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah pemberian intervensi pijat diare pada 12 responden, setelah melalui analisa data menggunakan Uji *korelasi pearson (Product Moment)* didapatkan bahwa signifikansinya adalah sebesar 0,001, karena signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang. Tabel diatas menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,809, artinya besar korelasi antara variabel pretest pijat diare dengan posttest pijat diare memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat atau korelasi sempurna.

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh nilai korelasi atau  $r$  hitung sebesar 0,809. Maka berdasarkan  $r$  tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 ( $r$  tabel untuk 12 responden dengan taraf kepercayaan 5% adalah 0,576), diperoleh pengertian bahwa  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $0,809 > 0,576$ ) maka  $H_0$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, berat badan dan riwayat asi) dari balita diare yang menjadi responden, pada karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar balita memiliki usia 4 Tahun yaitu 4 balita (33,3%), pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar balita berjenis kelamin Laki-laki yaitu 7 balita (58,3%), pada karakteristik responden berdasarkan berat badan sebagian besar balita memiliki berat badan 17,1-18 kg yaitu 4 balita (33,3%), dan pada karakteristik responden berdasarkan riwayat ASI sebagian besar balita diberikan ASI Eksklusif yaitu 7 balita (58,3%).



## 2. Analisis intensitas diare balita sebelum dan sesudah dilakukan pijat diare

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa dari 12 balita diare sebelum diberikan pijat diare sebanyak 5 (41,7%) responden mengalami intensitas diare sangat sering, dan dari 12 balita diare sesudah diberikan pijat diare sebanyak 6 (50,0%) responden mengalami intensitas diare jarang.

Hasil analisis distribusi frekuensi responden antara sebelum dan sesudah diberikan pijat diare menunjukkan penurunan intensitas diare pada balita. Penurunan intensitas diare dapat dilihat juga dari rerata intensitas diare balita sebelum dan sesudah dilakukan pijat diare, rerata intensitas diare balita sebelum dan sesudah dilakukan pijat diare yang mengalami diare adalah 3,17 pada *pretest* sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengalami intensitas diare sering dan 1,83 pada *posttest* yang berarti sebagian besar responden mengalami intensitas diare jarang.

Mekanisme diare diakibatkan karena masuknya pathogen yang menyebabkan rusaknya mukosa usus dan mengganggu proses absorpsi makanan. Dengan peredaran yang lancar, dapat mengatasi infeksi yang terjadi didalam organ pencernaan dan memperbaiki kemampuan absorpsi terganggu, maka apabila kemampuan absorpsi usus membaik, frekuensi buang air besar pun akan kembali normal (Novianti, 2012). Pijat diare adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi buang air besar, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki proses absorpsi makanan, dengan menstimulasi sirkulasi darah, maka dapat melancarkan juga peredaran darah ke organ pencernaan

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanungkalit, dengan judul *Baby Massage* terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Balita Diare. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat perbedaan frekuensi buang air besar terhadap kelompok yang diberi intervensi *baby massage* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pijat bayi.

## 3. Analisis hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita.

Analisis hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita setelah diberikan intervensi pijat diare. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah pemberian intervensi pijat diare pada 12 responden, setelah melalui analisa data menggunakan Uji *korelasi pearson (Product Moment)* didapatkan bahwa signifikansinya adalah sebesar 0,001, karena signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang. Tabel diatas menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,809, artinya besar korelasi antara variabel pretest pijat diare dengan posttest pijat diare memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat atau korelasi sempurna.

Berdasarkan hasil diatas, diperoleh nilai korelasi atau  $r$  hitung sebesar 0,809. Maka berdasarkan  $r$  tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 ( $r$  tabel untuk 12 responden dengan taraf kepercayaan 5% adalah 0,576), diperoleh pengertian bahwa  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $0,809 > 0,576$ ) maka  $H_0$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang. seperti hasil penelitian dari Hapsari dengan judul Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada Anak Usia 6-24 Bulan Dengan Diare Di SMC RS Telogorejo. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi BAB sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi.

Bayi yang dipijat mengalami peningkatan tonus nevis vagus yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin. Dengan demikian penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Anak dengan diare mendapatkan terapi cairan baik oral maupun intravena. Terapi tersebut bertujuan untuk mengatasi dehidrasi akibat diare. Dengan peningkatan kadar enzim penyerapan akan membantu kerja cairan tersebut untuk cepat diserap dalam tubuh anak, dengan begitu keadaan dehidrasi menjadi cepat teratasi. Meningkatnya kadar enzim penyerapan juga membuat asupan makanan menjadi cepat terserap oleh tubuh, sehingga tubuh memiliki energi yang



cukup untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi pada organ pencernaan. Sistem pencernaan mendapatkan nutrisi yang cukup untuk memperbaiki kerusakan akibat invasi mikroorganisme. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil literatur review yang dilakukan oleh Chairani dengan judul Pengaruh Pemberian Pijat Metode Pediatric Tuina Terhadap Penurunan Frekuensi Buang Air Besar Pada Balita Dengan Diare, hasil literatur review. Didapatkan 6 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dalam membahas pengaruh Pediatric Tuina dalam menurunkan frekuensi BAB pada balita.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Responden terbanyak usia 4 tahun sebanyak 4 responden, responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 6 responden, responden berdasarkan berat badan terbanyak berat badan 17,1-8 kg yaitu sebanyak 4 responden dan responden berdasarkan riwayat ASI terbanyak responden yang memiliki riwayat ASI eksklusif yaitu sebanyak 7 responden.
2. Intensitas diare balita sebelum dilakukan pijat diare yang mengalami intensitas diare sangat sering sebanyak 5 balita (41,7%), intensitas diare sering sebanyak 4 balita (33,3%) dan intensitas diare jarang terjadi pada 3 balita (25,0%).
3. Intensitas diare balita sesudah dilakukan pijat diare yang mengalami intensitas diare sering sebanyak 2 balita (16,7%), intensitas diare jarang sebanyak 6 balita (50,0%) dan intensitas diare normal terjadi pada 4 balita (33,3%).
4. Hasil uji statistik *korelasi pearson (Product Moment)* didapatkan bahwa signifikansinya adalah sebesar 0,001, karena signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan pijat diare terhadap intensitas diare pada balita di wilayah Puskesmas Mijen, Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M, Bambang W (2014), Gizi dan Kesehatan Balita (Peranan Mikro Zinc pada Pertumbuhan Balita). Jakarta : Kencana.
- Arif putera A, dkk. Kapita Selekta Kedokteran. Editor, Tanto C, dkk. Edisi 4. Jakarta: Media Aesculapius. 2014; jilid 2
- Chairani, A. R. N., Yulianti A. &, Rahim. A. F.,(2021) *LITERATURE REVIEW: THE EFFECT OF PEDIATRIC TUINA MASSAGE FOR DECREASE DEFECATION FREQUENCY IN TODDLERS WITH DIARRHEA*. Lecturer of Physiotherapy Department, Faculty of Health Science, University of Muhammadiyah Malang
- Dinas Kesehatan kota Semarang. (2020). Profil Kesehatan Kota Semarang 2020. *Dinkes.Semarang.Go.Id*, 14–17.  
[https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil/Profil Kesehatan 2019.pdf](https://dinkes.semarangkota.go.id/asset/upload/Profil/Profil/Profil%20Kesehatan%202019.pdf)
- Farthing, M., Salam, M., Lindberg, G., Dite, P.,Khalif, I Thompson, A et al (2013). *World gastroentology organization practice guideline: acute diarrhea. World Enterology Organization*
- Gao L, Jia C., & Huang H. (2018). *Paediatric massage for treatment of acute diarrhoea in children: a meta-analysis*. Gao et al. BMC Complementary and Alternative Medicine (2018) 18:257
- Hapsari, M. D., Hartini, S., & Solechan A. (2017). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada Anak Usia 6-24 Bulan Dengan Diare di SMC RS Telogorejo. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, Vol. III No. 1, Juni 2017
- Hidayat, Aziz Alimul. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta :



- Imanadhia, A. et. al. (2019). Etiology Based on Clinical Manifestation of Acute Diarrhea Incidence of Children Hospitalized in Dr. Soetomo General Hospital Surabaya Period 2011-2013
- Kusmini., Sutarmi., W. Nurul M., (2018) Indonesian Holistic Care Association. Semarang : IHCA
- Simanungkalit, H. M., & Siska, S. (2019). Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar pada Balita dengan Diare. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), 53. <https://doi.org/10.20527/jbk.v5i2.7025>
- Sugiyono. 2016. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, N., & Luthfiana, N. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak. *Jurnal Majority*.
- Utami, Roesli. 2013. *Pedoman Pijat Bayi Prematur & Bayi Usia 0-3 Bulan*. Jakarta: Jakarta Trubus Agriwidya
- Wati, Erna. 2012. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kuantitas Tidur Bayi Usia 3 - 6 Bulan Di Desa Ngunut Kecamatan Jumangtono Kabupaten Karanganyar

